

**KELOMPOK PAREWA GAGAK HITAM DI PARIAMAN  
DAN SEKITARNYA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1949)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**YULIANA**

**1101712/2011**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
TAHUN 2017**

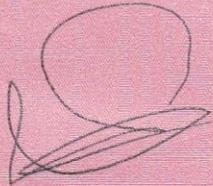
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kelompok Parewa Gagak Hitam di Pariaman dan Sekitarnya Masa Revolusi Fisik (1945-1949)  
Nama : Yuliana  
TM/NIM : 2011/1101712  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 1 Februari 2017

Disetujui oleh

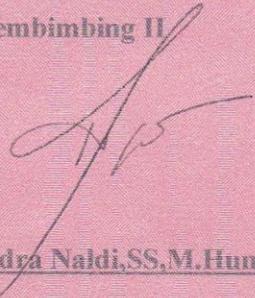
Pembimbing I



Drs. Etmi Hardi, M.Hum

NIP:196703041993031003

Pembimbing II



Hendra Naldi, SS, M.Hum

NIP:196909301996031001

Diketahui oleh:

Kepala Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M.Hum

NIP.197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Rabu, 1 Februari 2017 Pukul 11.00 s/d 12.00 WIB

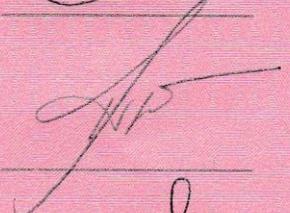
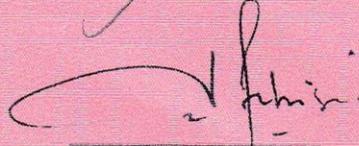
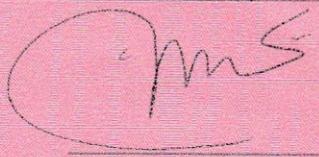
Kelompok Parewa Gagak Hitam di Pariaman dan Sekitarnya Masa  
Revolusi Fisik (1945-1949)

Oleh:

Nama : Yuliana  
TM/NIM : 2011/ 1101712  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	
Sekretaris	: Hendra Naldi, SS, M.Hum	
Anggota	: Azmi Fitriasia, M.Hum, Ph. D	
Anggota	: Dr. Erniwati, SS, M.Hum	
Anggota	: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana

TM/NIM : 2011/1101712

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

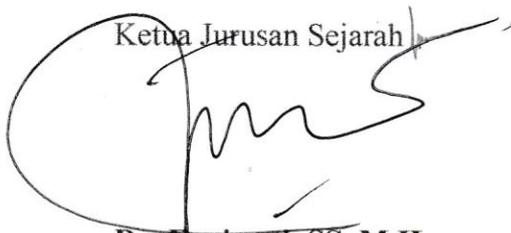
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Kelompok Parewa Gagak Hitam di Pariaman dan Sekitarnya Masa Revolusi Fisik (1945-1949)**", adalah hasil karya sendiri bukan hasil plagiat dari orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui oleh

Ketua Jurusan Sejarah



**Dr. Erniwati, SS, M.Hum**  
**NIP.197104061998022001**

Saya yang Menyatakan



**Yuliana**

**1101712/2011**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama ALLAH SWT  
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu.

Dan Kami telah menghilangkan darimu beban,  
yang memberatkan punggungmu.

Karena Sesungguhnya di samping kesukaran ada kemudahan

Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan)  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.  
Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap.

(QS. Al-Insyira)

Puji dan syukur pada ALLAH SWT

Terima kasih atas jalan yang telah Engkau pilihkan untukku  
Kuasa-Mu tak hentinya memberi anugerah yang sering kali tak kusadari  
Dengan kuasa-Mu, Rahmad-Mu, serta kasih-Mu  
Hamba dapat meraih segengam harapan, serta setetes keberhasilan

Kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda kasih sayang dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku, Amak (Erni) dan Apa (Rustam). Amak ibundaku terkasih terima kasih telah melahirkan dan membesarkanku dengan penuh ketanggungan menghadapi keras kehidupan sehingga bisa menjadikanku pribadi seperti sekarang. Apa ayahandaku tersayang terima kasih telah membesarkanku dalam kesabaran yang tak terhingga, engkau lelaki terhebat dalam hidupku yang selalu menguatkanku dalam keadaan terburuk sekali pun.

Terima kasih yang juga terhitung kepada kakak2 semua, Zulkifli (Uda), Syamsul Bahri (Abang) dan Nurhayati (Taci). Tanpa bantuan moril dan materil dari kalian semua aku takkan bisa menyelesaikan studi. Semoga ke depannya aku bisa membalas lebih dari semua yang telah kalian berikan kepadaku.

Tak lupa terima kasih untuk andungku tersayang Andung Gadis yang selalu memberi dukungan moril bagiku, dan semua ande dan mamakku pokoknya semua keluarga besar Andung Gadis yang telah memberiku dukungan untuk menyelesaikan studiku ini.

Spesial untuk kedua kemenakanku Sagila dan Sakinara, tumbuh menjadi anak yang sehat, sholehah dan berbakti kepada kedua orang tua ya nak, uncu doakan semoga kalian berdua bisa lebih baik dan lebih tinggi dari uncu nanti menempuh pendidikannya ya nak...

Untuk sahabat terbaikku, Anis terima kasih ya kamu selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah mau mendengarkan semua keluh kesahku, dan terima kasih selalu ada untukku dalam keadaan apa pun, dan sahabatku Inel dan Amel kebersamaan kita waktu kuliah tak pernah terlupakan, bagiku saat kita bersama dulu adalah saat-saat yang membahagiakan dalam hidupku dan akan selalu terkenang sepanjang hayat.

Untuk teman-teman sejaruh bp 11 yang selalu memberiku semangat dan dukungan yaitu Isih, Fitri, Mela, Puspa, Titis, Voni, Weni, Laila, Keke, dan yang lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu terima kasih semuanya...

Terakhir untuk seseorang yang belum kutahu siapa dan dimana, ini adalah sepenggal cerita dalam hidupku yang akan kuceritakan kepadamu kelak.

Wassalam



Yuliana, S.Pd

## ABSTRAK

Yuliana, 2011/1101712: Kelompok Parewa “ Gagak Hitam” Di Pariaman Dan Sekitarnya Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). **Skripsi:** Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2017.

Skripsi ini mengkaji tentang eksistensi dan aktivitas Kelompok Gagak Hitam dalam peperangan di Pariaman dan sekitarnya masa revolusi fisik. Kelompok Gagak Hitam merupakan kelompok pejuang yang anggotanya berasal dari parewa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan alasan parewa bisa menjadi tokoh pejuang dalam perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia melawan Belanda dan melihat perjuangan Kelompok Gagak Hitam tersebut pada masa revolusi fisik

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dilakukan melalui empat tahap. *Pertama*, heuristik yaitu mengumpulkan dokumen/arsip yang dimiliki keluarga pejuang kelompok Gagak Hitam, serta wawancara dengan anak dan kemenakannya. *Kedua*, kritik sumber yaitu mengumpulkan sejumlah data dan menguji keabsahan data dan dijadikan fakta-fakta. *Ketiga*, menginterpretasi fakta-fakta menjadi sebuah peristiwa. *Keempat*, historiografi penulisan laporan penelitian menjadi skripsi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan kelompok Gagak Hitam yang terbentuk dari parewa memiliki eksistensi yang berarti pada masa revolusi fisik di Pariaman dan sekitarnya. Kelompok ini terbentuk karena ada kesamaan niat dari masing-masing anggotanya untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda. Kelompok ini aktif dalam melakukan perjuangan melawan Belanda. Mereka sering melakukan penyerangan terhadap serdadu Belanda yang melakukan patroli di jalan Lubuk Alung-Pariaman pada malam hari, sehingga Belanda merasa was-was jika melewati jalan tersebut. Selain itu mereka juga sering melakukan penyerangan terhadap markas Belanda yang ada di Lubuk Alung dan Tapakih.

Kata kunci: revolusi, parewa, perang

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kelompok Parewa Gagak Hitam Di Pariaman dan Sekitarnya Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)”**. Penulisan Skripsi ini adalah bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di lapangan, yang tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Pada kesempatan ini izinkan Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs Etmihardi, M. Hum sebagai pembimbing 1 dan Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
2. Ibu Azmi Fitriasia, M. Hum, Ph. D, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M. Hum selaku tim penguji yang juga telah memberikan masukan demi masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Erniwati, SS, M, Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah, beserta Bapak Dr. Ofianto M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah, yang telah memberikan bantuan dan pelayanan administrasi yang baik.

4. Seluruh dosen yang telah mendidik, dan staf karyawan yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Ibu selaku Narasumber antara lain Bapak Yursal, Bapak Anuar, Ibu Gadis, Bapak Rustam, Ibu Ani, Bapak Syaidina Ali, Bapak Abdul Muin, Bapak Saruddin dan Ibu Norma yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawacarai oleh penulis.
6. Teristimewa kepada keluarga besar penulis yang telah mencurahkan kasih sayang do'a dan pengorbanan yang tak terhingga sebagai motivasi yang mendorong penulis untuk terus mewujudkan cita-cita dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.
7. Rekan-rekan Sejarah 2011 dan Senior serta Adik-adik di Jurusan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini menjadi amal shalih dan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, Amin. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu saran dan kritik yang rekonstruktif dari berbagai pihak diharapkan demi perbaikan-perbaikan selanjutnya. *Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Padang, januari 2017

Yuliana

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka/ Kerangka Konseptual .....	11
1. Studi Relevan .....	11
2. Kerangka Konseptual .....	13
3. Teoritis.....	19
E. Metode Penelitian.....	20
<b>BAB II PARIAMAN MASA REVOLUSI FISIK</b>	
A. Geografi dan Demografi .....	24
B. Sosial Budaya dan Ekonomi .....	29
C. Gejolak Revolusi di Pariaman dan Sekitarnya .....	35
D. Kehadiran Sekutu dan NICA-Belanda di Pariaman dan Sekitar... ..	43
E. Terbentunya Organisasi Organisasi Perjuangan .....	45
<b>BAB III PERANAN KELOMPOK PAREWA “GAGAK HITAM”</b>	
<b>DI PARIAMAN DAN SEKITARNYA MASA REVOLUSI FISIK</b>	
A. Konflik dengan Sekutu dan NICA-Belanda.....	49
B. Kemunculan Parewa Gagak Hitam .....	53
C. Peranan dan Perjuangan Kelompok Parewa Gagak Hitam .....	56
D. Kelompok Parewa Gagak Hitam Pasca Revolusi .....	64
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Arsip riwayat hidup ringkas perjuangan perintis kemerdekaan
- Lampiran II : Foto Buyung Adik salah seorang anggota Kelompok Gagak Hitam
- Lampiran II : Peta Kota Pariaman dan Sekitarnya
- Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran V : Foto-foto Gambaran Revolusi di Pariaman dan Sekitarnya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1942 Yano Kenzo, Residen Jepang di Sumatera Barat mulai mengambil inisiatif untuk mendirikan *Gyu Gun* dengan mengumpulkan sejumlah pemuda di Minangkabau dari golongan adat, dari golongan cerdik pandai serta dari golongan ulama. Badan yang dibentuk itu bernama *Gyu Gun Ko En Kai* yang diketui oleh Chatib Sulaiman. Sesudah organisasi ini terbentuk serta alat-alatnya sudah disiapkan, mulailah Chatib Sulaiman menjelajah Sumatera Barat, memberikan penerangan tentang akan adanya *Gyu Gun*<sup>1</sup> dan membangkitkan semangat pemuda untuk mendaftar masuk latihan *Gyu Gun*, Laskar Rakyat<sup>2</sup>.

Saat Soekarto-Hatta memproklamsikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, negara Republik Indonesia yang baru lahir ini belum memiliki badan-badan pemerintahan dan tentara. Walau demikian, para pemimpin di Jakarta waktu itu sudah memikirkan dan merencanakan berbagai konsep dan praktik pemerintahan, termasuk alat-alat perlengkapan negara yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan roda pemerintahan. Masalah utama pada awal proklamasi ialah negara yang kelihatan sangat lemah. Aparat pemerintahan dan

---

<sup>1</sup> Giyu gun mulanya dibentuk pemerintah Jepang di sepanjang kawasan pesisir dengan membentuk pos-pos penjagaan untuk mempertahankan diri dari kemungkinan invasi sekutu melalui laut. Lihat lebih lanjut Audrey kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926 – 1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 143 - 150.

<sup>2</sup> Syafirir, Bakri, Aries, dan Djohan (et.al).1978. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau*. (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia Cetakan Pertama, 1983), hal.305

militer serta alat perlengkapan administratif dan persenjataan masih kurang memadai. Badan-badan keamanan yang muncul secara spontan di berbagai daerah tampak mengalami kesulitan dalam mengendalikan kekuatan-kekuatan masyarakat. Secara keseluruhan, situasi di negara yang baru saja menyatakan kemerdekaannya itu berjalan tidak menentu<sup>3</sup>.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan, Indonesia menjadi salah satu negara merdeka. Perubahan ini membuat semua daerah di Indonesia mempersiapkan diri untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut, termasuk di Pariaman dan sekitarnya. Terlebih lagi setelah Sekutu yang diboncengi NICA mendarat di Indonesia sekitar bulan Oktober 1945, yang menyebabkan terjadinya revolusi fisik di berbagai wilayah Indonesia. Sewaktu revolusi fisik terjadi, semua kalangan dan semua lapisan masyarakat ikut dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada awal revolusi, kelompok pemuda dengan berbagai latar belakang sosial dan pendidikan adalah merupakan kekuatan pendorong revolusi<sup>4</sup>.

Pada saat berita proklamasi sampai di Sumatera Barat, kelompok pemuda *Gyu Gun* lah yang mulai menyusun kembali kekuatan mereka di Padang dan daerah-daerah lainnya. Pemuda bekas *Gyu Gun* beserta anggota-anggota organisasi pendukungnya, yaitu *Gyu Gun Ko Inkai*, mendorong

---

<sup>3</sup>Mestika Zed, *Giyugun Cikal-bakal Tentara Nasional si Sumatera* (Jakarta: LP3ES, 2005), hal. 112-113

<sup>4</sup>Mestika Zed, dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah*. ( Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hal.11

didirikannya BPPI di Padang, tak lama setelah proklamasi. BPPI itu sendiri berkembang menjadi kantor penghubung antara badan-badan sipil dan BKR.<sup>5</sup>

Perang kemerdekaan Indonesia dibagi dalam dua bagian yaitu Perang Kemerdekaan Pertama dan Perang Kemerdekaan Kedua. Perang Kemerdekaan Pertama dimulai dari perebutan kekuasaan sesudah proklamasi sampai Agresi Belanda Pertama dan Persetujuan Renville dan akibat-akibatnya, sementara Perang Kemerdekaan Kedua dimulai pada Agresi Belanda II sampai Penyerahan Kedaulatan negara kepada Pemerintahan RI pada 27 Desember 1949. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Perang Kemerdekaan Indonesia antara lain pembentukan front-front pertahanan untuk menghambat serbuan Belanda, pembentukan Negara Indonesia Timur oleh Belanda dan Perundingan Linggarjati. Oleh karena Perjanjian Linggarjati tidak dipenuhi dan tidak dipatuhi, Belanda mengadakan Agresi Militer Pertama (*clash I*). Akibat Agresi Militer Belanda ini, diadakan perundingan damai Renville. Perjuangan diplomasi melalui Persetujuan Renville menimbulkan perpecahan di kalangan politisi dan menimbulkan kekecewaan di kalangan para pejuang. Dalam keadaan adanya kekecewaan di dalam negeri RI, Belanda menyampaikan usul-usul dan ultimatum. Akhirnya Belanda melakukan Aksi Militer Kedua pada tanggal 19 Desember 1948.<sup>6</sup>

Parewa merupakan fenomena lama dari potret kehidupan sosial di Minangkabau. Mereka sudah sejak lama diakui keberadaannya di kalangan

---

<sup>5</sup>Audrey Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan : Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia (1945-1950)*, (Jakarta: Angkasa Mamanda,1979), hal. 89

<sup>6</sup> Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1985), hal. 38-40.

masyarakat, yaitu jauh sebelum Indonesia merdeka. Keberadaan mereka pun sebenarnya sering dipandang negatif oleh masyarakat karena mereka lebih dikenal sebagai pengacau dalam kampung, bahkan banyak di antara mereka yang menjadi perampok dan penyamun. Di Pariaman juga banyak terdapat parewa ini atau sering juga disebut “Pandeka” atau “Urang Bagak” oleh masyarakat pada umumnya. Para parewa ini biasanya berasal dari orang-orang yang menguasai ilmu bela diri seperti pencak silat dan orang yang memiliki ilmu kebal. Pada masa Revolusi fisik atau disebut juga dengan Perang Kemerdekaan Republik Indonesia yang terjadi di daerah Pariaman dan sekitarnya, para parewa yang ada di sana memiliki andil yang cukup berarti. Para parewa yang sebelumnya dianggap sampah masyarakat malah ikut dalam perjuangan melawan Belanda. Ada sebagian dari parewa ini yang berasal dari kesatuan militer Gyu Gun yang dibentuk Jepang. Sekumpulan parewa yang ada di Pariaman membentuk kelompok perjuangan yang diberi nama “Gagak Hitam” dibawah pimpinan Datuak Siam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rustam, adik ipar dari Buyuang Adiak yang merupakan salah satu di antara anggota kelompok Gagak Hitam mengatakan bahwa pimpinan dari kelompok perjuangan ini ialah Datuak Siam. Buyuang Adiak dan Datuak Siam ini sudah lama berteman dekat bahkan jauh sebelum perang kemerdekaan. Mereka biasanya satu tim dalam aksi perampokan yang mereka lakukan zaman Kolonial Belanda di Lubuk Alung.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rustam umur 70 tahun, di Pakandangan Kec. Enam Lingsung tanggal 7 Februari 2016.

Di Sintuak Tobohgadang banyak pemberani yang berjuang melawan tentara Belanda. Tersebutlah Datuak Siam orang pemberani di Sintuak dan sekitarnya, Buyuang Kaliang dari Tanjungpisang. Keduanya sama-sama mempunyai ilmu pemberani. Jika Datuak Siam mempunyai ilmu bisa mematahkan alu lesung dengan sepak kakinya, sedangkan Buyuang Kaliang mempunyai ilmu kekuatan bisa menebang pohon bambu atau betung dan menebas ranting-rantingnya hanya dengan tangan kosong saja<sup>8</sup>. Orang pemberani lainnya yang masuk dalam kelompok Gagak Hitam ini antara lain Buyuang Adiak, Kari Manaun, Buyuang, Udin Gabura, M. Umar, M. Aluih, dan Udin Butuah. Orang yang disebutkan di atas umumnya menguasai ilmu silat dan ilmu kebal, hal ini biasa dimiliki oleh para parewa di Minangkabau sama halnya dengan para jagoan di pulau Jawa. Hobsbawn mengungkapkan sebagai berikut:

“Di dalam beberapa masyarakat dengan perampokan yang terlembaga secara kuat seperti di Asia selatan dan tenggara elemen sihir malah dikembangkan secara lebih tinggi dan signifikasinya mungkin terlihat lebih jelas. Denga demikian gerombolan ‘rampok’ yang tradisioanal dari Jawa secara esensial adalah sebuah formasi kelompok yang memiliki sifat dasar mistik sihir dan para anggotanya bersatu, dengan suatu ikatan tambahan, yaitu ilmu (elmu), sebuah guna-guna sihir yang bisa terdiri dari sebuah kata, sebuah jimat, sebuah pepetah, tetapi kadang-kadang hanya berupa keyakinan pribadi dan pada gilirannya didapat melalui latihan spritual, meditasi dan semacamnya, melalui atau pembelian, atau yang dipunyai sejak lahir yang memperlihatkan pekerjaannya”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Bagindo Armaidid Tanjung, dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Padang Pariaman dalam Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Padang, Pustaka Aztas 2008), hal 56

<sup>9</sup>Hobsbawm, *Bandit Sosial*. (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 44-45.

Setelah Belanda menduduki Lubuk Alung, tentaranya tidak dapat tidur nyenyak karena sering mendapatkan serangan-serangan dan gangguan pada malam hari dari para pemuda pemberani pejuang kemerdekaan di Sintuak Tobohgadang. Pada tanggal 28 Juli 1947 Belanda masuk dalam perangkap kepungan Kompi Gari dan pasukan TKR lainnya dalam perang di Tobohbaru. Belanda menebus dosa yang banyak menewaskan rakyat waktu montirnya dijatuhkan di hari pasar Lubuk Alung sebelumnya. Dalam pertempuran ini, dua truk tentara Belanda tewas dan hanya satu jeep tanpa penumpang saja dapat lolos dari kepungan TRI/TNI waktu itu. Semenjak Pasar Usang direbut Belanda, iring-iringan mobil truk panser dan jeep yang dilengkapi senjata modern sering lalu lalang memasuki desa dan kampung-kampung tanpa mendapat gangguan yang berarti. Namun di Tobohbaru tersebut, Kompi Gati yang bahu membahu dengan pejuang setempat berhasil mengepung Belanda. Mayat-mayat tentara Belanda bergelimpangan sepanjang satu kilometer jalan dari jembatan Air Sirah Tobohbaru sampai ke perbatasan Rimbokaduduak Tobohgadang.

Dua minggu setelah pertempuran di Tobohgadang, Belanda berani lagi melakukan patroli jalan kaki dari Lubuk Alung sampai ke Perupuk Tobohgadang, dan sempat mencuri dua ekor kuda milik rakyat setempat. Akan tetapi para gerilya, para pemuda pejuang setempat bersama TRI/TKR tidak tinggal diam. Rakyat berjibaku dengan senjata bambu runcing dan golok, karena didukung oleh rakyat banyak Belanda tidak melayani dengan tembakan, tetapi segera menghindar dan melepaskan kuda curiannya. Namun, setiba di

jalan raya Punggungkasiak, Belanda ditembaki oleh TRI/TKR yang telah mengintai Belanda tersebut dari semak belukar di pinggir jalan raya. Akibatnya lima orang tentara Belanda tewas sedangkan pihak kita bisa mengundurkan diri dengan selamat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa para pejuang setempat maksudnya ialah Datuak Siam dan kawan-kawannya yang tergabung dalam Kelompok Gagak Hitam. Basis pertahanan perjuangan mereka ialah Sintuak Tobohgadang. Mereka sangat giat melakukan perjuangan tanpa mengenal rasa takut. Dalam melakukan aksi perjuangannya, kelompok ini bergabung dengan rombongan tentara yang ada di sana. Jadi kelompok ini bersama-sama dengan pihak tentara RI saling bahu-membahu dalam Perang Kemerdekaan Republik Indonesia.

Orang-orang pemberani kelompok Datuk Siam ini merupakan orang-orang yang ditakuti oleh pihak Belanda karena keberanian mereka dalam melawan Belanda. Ketika daerah Lubuk Alung sampai Pariaman dikuasai Belanda setelah Agresi Militer Belanda II, serdadu Belanda sering melakukan patroli di sepanjang jalan Lubuk Alung-Pariaman. Pada saat inilah Datuak Siam dan kawan-kawannya sering melakukan penyerangan terhadap serdadu Belanda yang melakukan patroli di jalan Sintuak pada malam hari. Sehingga Belanda merasa was-was jika melewati jalan ini dan malah kadang Belanda menghentikan sementara aksi patrolinya karena terlalu sering diganggu oleh orang-orang pemberani dari kelompok Gagak Hitam. Begitu berbahayanya

dimata Belanda, Datuak Siam sempat ditangkap dan dibuang ke Digul, Merauke Irian Jaya.<sup>10</sup>

Anggota dari Kelompok Gagak Hitam ini banyak yang berasal dari parewa yang sebelumnya merupakan perampok. Tersebutlah Buyuang Adiak yang berasal dari Koto tinggi Pakandangan. Ia terkenal karena ilmu bela diri dan ilmu kebal yang dimilikinya. Pada masa kolonial ia dan kawan-kawannya sering melakukan perampokan di daerah Lubuk Alung, karena di daerah ini banyak orang-orang kaya pegawai Belanda. Buyuang Adiak ini juga sempat ditangkap oleh Belanda pada masa kolonial. Awalnya ia ditahan di Pariaman, setelah itu dibawa ke Cilacap dan kemudian dipenjarakan di Pulau Nusa Kambangan.<sup>11</sup>

Selama ini kajian mengenai para pejuang pada masa revolusi fisik lebih banyak difokuskan pada orang-orang yang berasal dari kalangan tentara atau pemuda, sedangkan para pejuang yang berasal parewa belum ada yang mengkaji secara mendalam, sedangkan menurut penulis pejuang yang berasal dari parewa juga perlu diteliti supaya ada yang ingat dan mengenang jasa perjuangan mereka. Para parewa yang sebelumnya seperti tidak memperdullikan kehidupan negeri dan hanya bersenang-senang dengan kehidupan mereka dengan berjudi dan merampok ini, pada masa perang kemerdekaan mereka ternyata mempunyai peranan yang besar dan cukup bearti. Selain itu para parewa ini pada umumnya mempunyai ilmu kebatinan yang membuat mereka memiliki pola perjuangan yang berbeda dengan pejuang

---

<sup>10</sup> Armaidi Tanjung, *Op. Cit*, hal. 124

<sup>11</sup> Wawancara dengan Gadis dan Rustam di Pakandangan Kec. Enam Lingsung tanggal 7 Februari 2016.

lainnya. Maksudnya ialah mereka lebih berani dan nekad dalam menghadapi Belanda, seperti contoh mereka berani melakukan penyerangan terhadap tentara patroli Belanda yang tentunya dilengkapi senjata modern. Ilmu kebatinan yang dimiliki oleh para perewa ini, membuat mereka tidak merasa takut menghadapi Belanda dalam peperangan. Oleh karena itulah penulis memilih penelitian ini karena fokus kajiannya yang unik dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada sejarah terbentuknya Kelompok Gagak Hitam yang berasal dari para perewa dan eksistensi kelompok ini dalam perjuangan masa Perang Kemerdekaan Republik Indonesia. Batasan spasial dari penelitian ini ialah wilayah yang menjadi ruang gerak Kelompok Gagak Hitam dalam peperangan kemerdekaan Indonesia, secara lebih khusus adalah daerah Pariaman dan sekitarnya<sup>12</sup>. Sedangkan batasan temporal (waktu) ialah sepanjang masa revolusi fisik (1945-1949). Waktu itu diambil karena merupakan awal terbentuknya Kelompok Gagak Hitam dan masa inilah mereka ikut dalam perjuangan melawan pihak Belanda.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dilihat

---

<sup>12</sup> Pariaman yang dimaksud adalah daerah Kewedanaan Pariaman yang dibentuk pada pada revolusi fisik dan daerah sekitarnya yang dimaksud adalah sebagian Kewedanaan Lubuk Alung meliputi daerah Sintuk dan Toboh Gadang (selengkapnya lihat Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi*, hal. 128)

dalam penelitian ini ialah “ *Bagaimana eksistensi dan aktivitas Kelompok Gagak Hitam dalam peperangan mempertahankan kemerdekaan di Pariaman pada masa revolusi fisik?*”

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain yaitu:

- a. Melihat perjuangan Kelompok Gagak Hitam pada masa revolusi fisik yang para anggotanya berasal dari para parewa.
- b. Mendeskripsikan alasan parewa bisa menjadi tokoh pejuang dalam perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia melawan Belanda.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Memperkaya khazanah perpustakaan sejarah lokal di Sumatera Barat, khususnya menyangkut sejarah tentang revolusi fisik.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya kaum muda tentang peran penting parewa yang ada di Pariaman pada masa revolusi fisik.
- c. Bagi penulis sendiri penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai revolusi dan perjuangan para parewa di Pariaman.

## D. Tinjauan Kepustakaan

### 1. Studi Relevan

Beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini ialah karya-karya berkisar masa revolusi fisik di Indonesia yang melibatkan para jagoan atau bandit sosial. Skripsi yang ditulis oleh Amrman yang berjudul "Kuranji pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950", yang menerangkan tentang bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang Kuranji selama Revolusi Fisik terjadi.

Karya Robert Cribb yang berjudul *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*. Studinya membahas mengenai peranan para jagoan Jakarta dalam Perang Kemerdekaan Indonesia di Jakarta dan sekitarnya. Para jagoan ini pada umumnya memiliki ilmu kebatinan atau ilmu kebal yang membuat mereka sangat ditakuti oleh pihak musuh.

Dalam studi Suhartono yang berjudul *Bandit-bandit pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850-1942* (1995), Suhartono menjelaskan latar belakang munculnya perbanditan di pedesaan Jawa. Seperti yang telah diketahui bahwa perbanditan di pedesaan Jawa merupakan dampak dari perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial terhadap kehidupan sosial, ekonomi petani yang berakibat pada timbulnya perasaan tidak puas petani. Para petani merasa bahwa miliknya telah direbut oleh Pemerintah Kolonial melalui cara-cara modern. Sebagai kompensasi

kekecewaannya maka petani melakukan berbagai tindakan kriminal.<sup>13</sup> Dalam buku ini Suhartono menjelaskan tentang berbagai macam bentuk perbanditan yang terjadi di Jawa pada masa kolonial, yang meliputi Jawa Tengah yaitu di Yogyakarta dan Surakarta, Jawa Timur di daerah Pasuruan dan Probolinggo dan Jawa Barat yaitu di Banten dan Batavia, sehingga buku ini belum secara rinci menjelaskan tentang perbanditan yang terjadi di Surakarta, serta buku ini menjelaskan perbanditan secara umum tidak secara khusus menjelaskan tentang bandit sosial dan dalam buku ini juga belum dibahas mengenai bagaimanakah cara-cara Pemerintah Kolonial dan Pemerintah Kerajaan dalam menangani perbanditan itu sendiri.

Dalam tulisan Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Simping Bengawan* (2004), dibahas tentang perbanditan pada masa revolusi di Surakarta. Perbanditan pada masa revolusi merupakan suatu bentuk refleksi kelampauan dan kekinian. Hal tersebut bersumber pada kekecewaan masyarakat Surakarta yang tidak dapat dilepaskan dari tiga patokan yang terjadi sebelum masa revolusi, yaitu eksploitasi pada masa kolonial Belanda, penindasan pada masa Jepang, dan kekacauan pada masa awal revolusi. Tiga patokan tersebut kemudian menempatkan Keraton, Pamong Praja, Orang-orang Cina dan orang-orang kaya sebagai kelompok yang harus bertanggung jawab terhadap penderitaan masyarakat

---

<sup>13</sup>Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan di Pulau Jawa: Studi Historis 1850-1942*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hal 3-4

Surakarta. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Surakarta melakukan kekerasan. Gerakan spontan masyarakat tersebut dikenal sebagai revolusi sosial.<sup>14</sup> Tulisan Julianto Ibrahim ini sangat membantu untuk mengetahui latar belakang kriminalitas di Surakarta pada masa revolusi yang berpangkal pada perbanditan di masa sebelum revolusi (masa kolonial). Dalam buku ini Julianto Ibrahim menjelaskan tentang perbanditan yang terjadi di Surakarta pada masa revolusi. Dalam buku ini tidak secara khusus membicarakan tentang bandit tetapi berbagai macam kriminalitas yang secara umum terjadi di Surakarta pada waktu itu, yaitu: pembunuhan, penculikan, pembakaran, penjarahan, perdagangan candu, pemalsuan uang dan penimbunan uang receh. Dalam buku ini dijelaskan tentang penanggulangan masalah-masalah kriminal tersebut, tetapi tidak dijelaskan secara rinci tentang bagaimana cara-cara aparat terkait dalam memberantas kriminalitas tersebut sehingga yang tampak hanyalah penambahan pasukan polisi saja tanpa diketahui hasil dari usaha tersebut, entah berhasil atau tidak.

## 2. Konseptual

Untuk mendekati masalah yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu, penulis akan mencoba menggunakan pendekatan sosiologi. Melalui pendekatan sosiologi tentu akan terlihat segi-segi sosial peristiwa yang akan dikaji, umpunya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-

---

<sup>14</sup>Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Simpan Bengawan. Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004), hal. 72.

nilai lainnya, konflik berdasarkan kepentingan, ideologinya dan sebagainya<sup>15</sup>.

Hobsbawm mengemukakan bahwa kriminalitas atau banditisme yang didasarkan pada ketidakpuasan terhadap penguasa yang pernah menindasnya merupakan bagian dari protes sosial. Menurut Hobsbawm bandit dapat dibedakan menjadi dua yaitu bandit biasa (*ordinary bandit*) dan bandit sosial (*sosial bandit*). Bandit merupakan istilah untuk menyebut individu atau kelompok yang menentang hukum. Secara lebih rinci pengertian bandit dibedakan menjadi empat, yaitu 1) perampok berkawan, 2) seseorang yang mencuri, membunuh dengan cara kejam dan tanpa rasa malu (*gangster*), 3) seseorang yang mendapat keuntungan dengan tidak wajar, dan 4) musuh<sup>16</sup>

Dalam suatu masyarakat luas biasanya terdapat berbagai perilaku yang saling bertentangan dalam menanggapi atau menyikapi suatu masalah, karena terkadang terdapat perilaku masyarakat yang menyimpang dari penilaian penguasa. Para bandit yang sering dianggap sebagai penjahat oleh penguasa setempat justru dianggap teman oleh sekelompok masyarakat dan bahkan terjalin hubungan yang baik antara bandit dan masyarakat. Demikian ternyata terdapat dua sisi yang berbeda tentang penilaian terhadap perbanditan. Di satu sisi Pemerintah Kolonial memandang bandit dari sudut pandang hukum-hukum formal yang berlaku pada saat itu, sehingga bandit dianggap pelanggar hukum Kolonial serta

---

<sup>15</sup> Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850-1942*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 93.

<sup>16</sup> *Ibid.*

gerombolan pengacau keamanan dan ketertiban masyarakat. Di sisi lain masyarakat belum tentu menganggap bandit sebagai orang yang berani menentang kebijakan Pemerintah Kolonial.<sup>17</sup>

Parewa merupakan salah satu kelompok masyarakat Minangkabau, biasanya para pemuda yang dalam kehidupannya kurang atau tidak begitu memperhatikan norma-norma sosial dan agama. Biasanya mereka memiliki ilmu hitam dan suka berjudi. Pada prinsipnya para parewa tidak pernah melakukan kejahatan di kampungnya atau terhadap orang kampungnya. Bahkan dalam beberapa catatan sejarah ditemukan bahwa sebagian dari mereka pernah menjadi tokoh yang menggerakkan perlawanan terhadap penjajah atau orang kaya yang menjerat masyarakat kecil dengan hutang<sup>18</sup>. Sebagai salah satu contoh parewa yang terkenal Minangkabau adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek (1862-1947). Sebelum mendalami ilmu agama beliau pernah hanyut dalam dunia kelim sebagai parewa dan tak jarang berbuat kejahatan seperti mencuri. Namun dalam pandangan masyarakat belaiu dianggap sebagai pahlawan karena sering membela rakyat kecil<sup>19</sup>.

Parewa di Minangkabau sama artinya dengan bandit atau perbanditan. Secara terminologi atau istilah mengenai perbanditan biasanya memang dipandang dari sudut subjektif, tergantung dari mana istilah itu diberikan. Biasanya terminologi itu muncul dari kalangan

---

<sup>17</sup>Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*.( Jakarta: LP3S, 1986), hal. 74-94.

<sup>18</sup>Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau* (Padang: PPIM, 2003 ) hal. 216

<sup>19</sup> Apria Putra, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX* (Padang: DPPK Sumatera Barat,2011), hal.105.

penguasa. Menurut Sejarawan Suhartono W Pranoto di dalam bukunya “Bandit-Bandit di Pedesaan Jawa: Studi Historis 1850-1942” perbanditan selalu mengaju pada perbuatan individu atau kelompok yang menentang hukum. Selanjutnya, bandit itu mencakup pengertian: perampok berkawan; seorang yang mencuri; membunuh dengan cara kejam dan tanpa ada rasa malu (gengster); seseorang yang mendapatkan keuntungan dengan cara yang tak wajar; dan musuh.<sup>20</sup>

Hobsbawm dalam bukunya yang berjudul *Bandit Sosial (2000)*, menjelaskan mengenai konsep-konsep tentang bandit sosial secara umum yang berada di berbagai negara, siapa sajakah yang dapat disebut sebagai bandit sosial yang secara hukum adalah siapa saja yang termasuk dalam kelompok orang yang menyerang dan merampok dengan kekerasan, tetapi tetap merupakan bagian dari masyarakat petani dan petani menganggap mereka sebagai pahlawan, pembela, penuntut balas, pejuang keadilan dan pembebas. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa para bandit tersebut didukung dan dikagumi bahkan dibantu dalam setiap aksinya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pendapat yang bertolak belakang mengenai perbanditan ini. Para bandit sosial ini merupakan suatu fenomena sosial yang paling universal yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Bandit sosial ini muncul apabila terjadi ketidakadilan di

---

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, *Op.Cit*, hal 95

lingkungannya, mereka sebenarnya merupakan perwujudan dari sebuah protes kepada pihak penguasa yang menindasnya.<sup>21</sup>

Bandit dapat dibedakan menjadi dua yaitu bandit biasa (*ordinary bandit*) dan bandit sosial (*social bandit*). Bandit biasa merupakan kriminalitas murni karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilakukan dengan jalan kriminal tanpa adanya sebab-sebab lain. Ciri-ciri yang muncul dalam bandit biasa adalah mereka tidak membedakan korbannya masyarakat kaya atau miskin, pribumi atau orang Belanda. Sedangkan bandit sosial adalah suatu bentuk kriminalitas yang dilakukan sekelompok orang sebagai wujud protesnya terhadap berbagai tekanan dan eksploitasi yang dilakukan penguasa terhadap petani, dan ciri-cirinya adalah operasi mereka masih sangat lokal, berusia pendek, terpisah-pisah dan tradisional, selain itu mereka lebih selektif dalam menentukan korbannya, biasanya korban tersebut berasal dari orang-orang Belanda atau yang bekerjasama dengan Belanda dan mengambil keuntungan dari kesengsaraan petani.

Revolusi dikenal sebagai perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok kehidupan masyarakat. Revolusi berupa perubahan secara mendasar yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat.<sup>22</sup>

Benedict Anderson dalam buku *Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, ia mengatakan pola sosiopolitik Revolusi

---

<sup>21</sup>Hobsbawm, *Bandit Sosial*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 1-4.

<sup>22</sup>Juma'De Putera, *Revolusi-revolusi Paling Spektakuler di Dunia* (Yogyakarta:IRCiSoD,2014), hal. 12

Indonesia menyimpang dari pola-pola sosiopolitik revolusi-revolusi modern lainnya. Pesannya revolusi Indonesia tidak dapat diterangkan dengan melalui analisis Marx yang konvensional atau dipandang baik dari segi “keterangan cerdas pandai” maupun “frustasi terhadap harapan” yang semakin memuncak.

Ongokham dalam artikelnya yang berjudul “Drama Revolusi Indonesia sebuah Antologi Sejarah di dalam Prisma (1985) menyatakan revolusi Indonesia bertipe revolusi tanpa teks dan bekerja sama mengikuti perkembangan keadaan, tetapi Revolusi Indonesia berakar dari dari gagasan yang lahir pada zaman Pergerakan Nasional. Maka Revolusi Indonesia mengandung bahaya diampunilir untuk tujuan politik praktis dan digunakan untuk mencari legitimasi atas kedudukan dan peran kelompok tertentu baik sekarang maupun masa mendatang.

Ibrahim Alfian dalam bukunya Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912 (1987:18)

Menurut pengertian yang umum perang besar ialah usaha untuk mematahkan daya serang musuh dengan jalan menghancurkan atau melumpuhkan kekuatan pasukannya, baik di darat maupun di air; di darat dengan mengadakan pertempuran dan perlawanan, sehingga kedua belah pihak seringkali bertempur menghadapi lawan dengan segigihnya. Adapun yang dinamakan perang kecil dilakukan untuk mencapai maksud perang besar dan perang kecil itu dijalankan dengan mengancam komunikasi dan mempersukar dan menghalang-halangi gerakan pasukan lawan mencapai kemajuan. Termasuklah dalam perang kecil ini menghempang dan merusak jalan-jalan kereta api. Jalan-jalan biasa dan jalan-jalan penghubung yang lain; memutuskan hubungan telegram dan telepon, memperdaya pos-pos lapangan, kurir, pos-pos penghubung dan sebagainya; penyerang termasuk

menyesatkan pasukan-pasukan keamanan dan pasukan-pasukan pengintai yang lemah, seperti pengawal lapangan, patroli dan sebagainya, menguasai dan menghancurkan kompoi, transpor serta gudang-gudang perbekalan; mencegah pihak lawan memperoleh dan mengumpulkan makanan, dan sebagainya<sup>23</sup>

Letnan Jenderal T. van Zijll de Jong, panglima Angkatan Darat dan Kepala Dapertemen Peperangan Hindia Belanda dalam bukunya Alfian tersebut menyatakan bahwa “ menurut ilmu perang, jika seluruh penduduk dari suatu negara, setiap lelaki, bahkan setiap wanita dan anak-anak, meski tidak aktif tetapi mengambil bagian secara pasif melawan musuh yang menyerangnya, maka peperangan itu dinamakan perang rakyat.<sup>24</sup>

### 3. Teoristis

Perang partisipan sering dilakukan tanpa turut sertanya rakyat dalam peperangan, namun mereka tidak dapat melepaskan diri dari bantuan rakyat, misalnya rakyat menyetujui tempat kedudukan dan pertahanan mereka, rakyat memberitahu kedudukan pihak musuh kepada mereka, dan sebagainya. Para pimpinan kesatuan partisipan adalah pimpinan-pimpinan pasukan yang mandiri yang bertindak dan melakukan perang kecil seluruhnya dengan kekuatan sendiri. Biasanya mereka terorganisasi lebih baik, berdisiplin dibandingkan orang-orang di luar mereka yang ikut perang rakyat. Anggota-anggotanya sendiri terdiri dari pemburu binatang, pengawas-pengawas hutan, penyelundup-penyelundup, penyamun-penyamun, bekas tentara, pendek kata dari rakyat yang sudah terbiasa menghadapi kesulitan dan kemelaratan

---

<sup>23</sup>Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

<sup>24</sup>*Ibid.*

hidup serta tidak asing akan bahaya. Mereka biasanya memilih suatu wilayah untuk tempat mereka beroperasi . dalam perang rakyat kesatuan-kesatuan partisipan ini baik yang terdiri dari pasukan-pasukan yang teratur, maupun rakyat yang sesuai dengan maksud itu, melakukan perlawanan di samping kelompok-kelompok rakyat yang bersenjata. Mereka merupakan sejenis inti, yang baik aktif maupun pasif dibantu oleh rakyat.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis*. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan dan rekaman masa lampau<sup>25</sup>. Penelitian ini mengikuti prosedur resmi penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap, yaitu : Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan). Pengumpulan data baik yang data primer maupun data sekunder, dalam bentuk dokumen, buku maupun dalam bentuk lisan, yang didapat di koran-koran, majalah-majalah, arsip-arsip maupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan revolusi fisik di Pariaman tahun 1945-1950 yang dianggap relevan dengan kelompok Gagak Hitam yang anggotanya merupakan para parewa. Data primer diperoleh dengan terjun langsung ke lapangan mencari sumber-sumber primer yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti melalui wawancara. Diantara informan diambil ialah orang-orang yang mampu menjelaskan dan mengungkapkan tentang anggota dari kelompok Gagak Hitam. Sumber yang akan digunakan adalah kombinasi sumber lisan dan sumber tulisan.

---

<sup>25</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah Terjemahan*; Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hal.32.

Dalam klasifikasi sumber sejarah terdapat pembagian sumber sejarah yaitu sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber sejarah primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepalanya sendiri atau dengan panca indera atau mekanis<sup>26</sup> yang berasal dari sumber pertama<sup>27</sup> seperti informasi yang penulis diperoleh yaitu orang yang langsung mengalami berbagai peristiwa pada masa revolusi fisik di Pariaman diantaranya kemenangan mantan pejuang yakni Gadis.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer yaitu berupa arsip, dokumen, surat kabar, dan majalah sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian pada siapa pun yang bukan merupakan saksi pandang mata yaitu dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang tidak disaksikan, yang menjadi sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung. Arsip dapat diperoleh di Gedung Juang 1945 yang berupa foto-foto pada masa Revolusi fisik di Pariaman selain itu dokumen dapat diperoleh dari kantor Arsip dan Perpustakaan Sumatera Barat. Surat kabar dan majalah dapat diperoleh dari majalah-majalah yang menguraikan tentang Revolusi fisik seperti Prisma.

Sumber sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan daerah Sumatera Barat, perpustakaan FISB UNAND, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan FIS UNP, perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Masjid Al-Azhar, dan Perpustakaan Gedung Joeang '45. Data yang bersumber dari wawancara diambil dari alat bantu atau instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan pokok kepada saksi sejarah dengan membuat kecenderungan

---

<sup>26</sup>Hellius Sjamsuddin. *Metedologi Sejarah*. (Jakarta: Ombak,2007) hal. 35

<sup>27</sup>*Ibid.*

apakah informasi yang diterima antara informasi yang satu dengan yang lainnya sama atau berbeda. Jika berbeda maka akan dicari informasi yang lebih dominan yang diungkap dari para saksi sejarah.

Tahap kedua kritik sumber yaitu menyaring secara kritis , terutama terhadap sumber-sumber pertama agar terjaring fakta yang menjadi pilihan . langkah-langkah ini disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (eksternal) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber<sup>28</sup>. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama , kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber<sup>29</sup>.

Setelah sumber primer dan sekunder didapat langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan sumber yaitu melakukan pengujian sumber yang didapat melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah pengujian otentitas (keaslian) materinya<sup>30</sup> terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal terhadap fakta yang bersumber dari arsip kemudian dilakukan pengujian otentitas mengenai kertas, tinta dan sebagainya. Kritik internal adalah yang digunakan untuk menguji kesahian (realibilitas) isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya<sup>31</sup>, yang menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber “kesaksian” (testimony).

---

<sup>28</sup>Hellius Sjamduddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta. Ombak,2007) hal. 131. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002),hal. 111

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang, Jurusan Sejarah FISUNP, 1999) hal. 37

<sup>31</sup>*Ibid.*

Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan ini seperti anak pejuang, dan mantan isteri pejuang. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya dirancang terlebih dahulu. Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu mencari informasi tentang orang yang akan diwawancarai. Dalam penelitian ini penulis lakukan kepada para anak dan isteri para mantan pejuang '45.

Tahap ketiga analisis sintesis dan menginterpretasikan informasi yang telah diseleksi melalui kritik sumber, hasil seleksi itu menghasilkan fakta-fakta lepas yang kemudian disusun sehingga membentuk gambaran berdasarkan rumusan masalah. Tahap keempat, penulisan laporan penelitian yaitu penyajian temuan atau rekontruksi secara keseluruhan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi). Pada tahap ini penulis merangkai data-data yang diperoleh sehingga ditemukan fakta di dalamnya dan dihubungkan berdasarkan sebab akibat rumusan masalah.